MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i6.12513

Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru

Application of the Make a Match Model to Increase Learning Motivation in the IPAS Subject in Grade V at UPTD SD Negeri 182 Barru

Natriani Syam, Ritha Tuken, Ansyar Karman
Universitas Negeri Makassar
natri.syam@gmail.com; ritha.tuken@unm.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 22, 2026	Oct 21, 2026	Nov 1, 2026	Nov 6, 2026

Abstract

Students' low motivation to learn Natural and Social Sciences (IPAS) in Grade V at UPTD SD Negeri 182 Barru was characterized by low participation and self-confidence, as well as instruction that remained teacher-centered. This study aims to describe the implementation of the Make a Match cooperative learning model and improvements in students' motivation to learn IPAS. The study employed a qualitative approach with the Kemmis and McTaggart classroom action research design and was conducted in two cycles, each comprising planning, action implementation, observation, and reflection. The participants consisted of one teacher and 10 fifth-grade students. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which comprises data condensation, data display, and conclusion drawing. The observation and questionnaire results showed that students' motivation to learn increased from Cycle I to Cycle II. Following instructional improvements in Cycle II, students' motivation to learn met the established success indicators. These findings indicate that implementing the Make a Match cooperative learning model can improve motivation to learn IPAS in the class studied and provide a practical basis for teachers to select instructional strategies that support students' motivation to learn.

Keywords: Make a Match; Learning Motivation; Natural and Social Sciences; Primary School; Classroom Action Research

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru ditandai oleh rendahnya keaktifan dan kepercayaan diri siswa serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas satu guru dan 10 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, motivasi belajar siswa mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS pada kelas yang diteliti serta memberikan dasar praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mendukung motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Make a Match*; Motivasi Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial; Sekolah Dasar; Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui pendidikan, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab untuk menghadapi perkembangan zaman. Ridho & Salito (2025) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga pendidikan berperan sebagai wahana pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan belajar siswa.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan kurikulum. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS di sekolah dasar berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, serta keterampilan memecahkan masalah secara ilmiah (Hisbullah & Selvi, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap ilmiah dan sosial siswa. Melalui IPAS, siswa diajak untuk mengamati lingkungan, mengidentifikasi permasalahan, serta mencari solusi secara HID

sederhana. Proses pembelajaran seperti ini membutuhkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar yang tinggi dari siswa. Tanpa motivasi yang memadai, pembelajaran IPAS akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan (Hayunanda et al., 2025)

Motivasi belajar menurut Megawati (2025) merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Motivasi ini dapat berasal dari faktor internal, seperti semangat belajar, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang bertujuan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, kepercayaan diri, dan tujuan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, peran guru, serta lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 3 hari di kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan jarang terlibat dalam diskusi kelas. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif. Selain itu, suasana belajar kurang variatif dan kurang menantang bagi siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada hari pertama observasi, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah, ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat akibat pembelajaran yang kurang variatif dan masih berpusat pada guru. Pada hari kedua, kondisi tersebut masih berlanjut, ditunjukkan oleh keaktifan siswa yang belum merata, kurangnya inisiatif dalam belajar, serta terbatasnya interaksi dan kerja sama antar siswa. Pada hari ketiga, siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan belum menunjukkan antusiasme yang optimal dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model ini mendorong siswa bekerja sama dalam mencocokkan kartu soal dan jawaban atau konsep yang relevan. Pembelajaran tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Menurut Rasni (2024) model *Make a Match* mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, menyenangkan, dan menantang sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti yang dilakukan oleh Achadah (2025), menemukan bahwa model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Model ini juga mendorong kreativitas, mengurangi kejenuhan selama belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nuryadin et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Make a Match* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *Make a Match* relevan diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru."

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPAS dengan model *Make a Match* di kelas V SD Negeri 182 Barru. Menurut Kaelan (Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menitik beratkan pada upaya mendeskripsikan kondisi, karakteristik, atau hakikat nilai dari suatu objek maupun gejala tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menghasil penelitian yang menggambarkan realitas belajar yang terjadi di lapangan.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**,** atau yang dikenal juga sebagai *Classroom Action Research*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan-tindakan nyata yang sistematis dan reflektif. Menurut Taggart (Arif & Oktafiana, 2023) PTK adalah jenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru dalam konteks sosial dengan tujuan meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam praktik

pendidikan dan sosial, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap praktik tersebut serta situasi tempat pelaksanaannya.

Rancangan serta tahapan penelitian ini disusun berdasarkan karakteristik utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui pola siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara berulang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dari penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru. Adapun jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri dari 1 guru 10 siswa yang meliputi 5 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru berlokasi di Jl. Lapasu, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru.

Berdasarkan fokus penelitian yaitu aspek proses dan aspek motivasi belajar peserta didik, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan maka terbagi ke dalam dua indikator yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses

Taraf Keberhasilan	Kategori
76% - 100%	Baik
60% - 75%	Cukup
0% - 59%	Kurang

Sumber : Wardari & Nasution (2023)

Berdasarkan kriteria tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dinyatakan berhasil apabila minimal 76% indikator pembelajaran yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan berada pada kategori Cukup.

Tabel 2. Kategori Motivasi Belajar

Rentang Skor	Kriteria
80% - 100%	Sangat Termotivasi
66% -79%	Termotivasi
52% - 65%	Cukup Termotivasi
38% - 51%	Kurang Termotivasi
24% - 37%	Kurang Sekali

Sumber: Ariani (Wandari & Nasution, 2023)

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 66% atau 7 dari total 10 jumlah siswa kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru mencapai kriteria motivasi belajar yang ditetapkan.

HASIL

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru berfokus pada peningkatan motivasi belajar IPAS siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat hingga Sabtu tanggal 22-23 Mei 2026, lalu Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat hingga Sabtu tanggal 29-30 Mei 2026.

Siklis I

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada Siklus I pertemuan I dan pertemuan II, persentase ketercapaian aktivitas guru sebesar 61,11% dan meningkat menjadi 72,22% dengan kualifikasi cukup (C). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥76% dengan kualifikasi baik (B) meskipun terjadi peningkatan persentase. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus I pertemuan I dan pertemuan II, diperoleh persentase ketercapaian sebesar 58,8% dan meningkat menjadi 66,6% dengan kualifikasi cukup (C). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu berada pada kategori baik (B) dengan rentang ≥76%.

Pada Siklus I, motivasi belajar siswa secara umum masih berada pada kategori cukup termotivasi, dengan persentase hasil observasi sebesar 52% dan hasil angket sebesar 53,2%. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar pada pelaksanaan Siklus I, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar siswa mencapai persentase sebesar 53,2% dan termasuk dalam kategori "Cukup Termotivasi". Sebanyak 6 siswa berada pada kategori "Cukup Termotivasi", sedangkan 4 siswa masih berada pada kategori "Kurang Termotivasi". Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mulai memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu ≥80%.

Berdasarkan hasil angket tersebut, diperlukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kondusif, dan tidak menegangkan serta memberikan penguatan dan penghargaan secara

konsisten kepada siswa. Guru perlu memperluas kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, meningkatkan pengawasan agar siswa tetap fokus dan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, serta mengoptimalkan kegiatan refleksi dan penarikan kesimpulan dengan melibatkan seluruh siswa. Selain itu, guru perlu menerapkan variasi teknik bertanya, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang percaya diri melalui pendekatan individual, serta melaksanakan evaluasi bersama pada akhir pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif juga diperlukan agar keterlibatan dan minat belajar siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

Siklis II

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada Siklus II pertemuan I dan pertemuan II, persentase keterlaksanaan aktivitas guru meningkat dari 83,33% menjadi 94,4% dengan kategori baik (B). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu memperoleh persentase minimal 80%. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus II pertemuan I dan pertemuan II, diperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 84,44% dengan kategori baik (B). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu memperoleh persentase minimal 80%.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar pada pelaksanaan Siklus II, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus I. Hasil angket motivasi belajar siswa pada Siklus II memperoleh persentase sebesar 82,5% dengan kategori "Sangat Termotivasi". Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu memperoleh persentase minimal 80% dengan kategori "Sangat Termotivasi".

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada Siklus II telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, seperti meningkatkan bimbingan guru, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, mengoptimalkan pemberian penguatan serta apresiasi, dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu motivasi belajar siswa mencapai persentase ≥80% dengan kategori "Sangat Termotivasi", maka penelitian tindakan

kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II tanpa perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pada Siklus I, proses pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan tahapan model *Make a Match*, dimana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pemberi arahan. Tahapan model *Make a Match* yang meliputi persiapan kartu soal dan jawaban, pembagian kartu kepada siswa, pencarian pasangan kartu, pemberian poin, pengulangan permainan, serta penarikan kesimpulan dapat dilaksanakan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan sehingga motivasi belajar siswa belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Taabudillah & Sulaiman (2025) yang mengemukakan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan terencana. Pada aspek siswa, siswa belum memahami aturan permainan secara menyeluruh, belum percaya diri, serta cenderung pasif dan bergantung pada teman. Oleh karena itu, temuan tersebut menjadi dasar perbaikan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, diselenggarakan beberapa perbaikan tindakan pada Siklus II, ialah guru memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai aturan permainan, memberikan contoh penerapan permainan, memantau dan membimbing siswa, memberikan kesempatan bertanya yang merata, memberikan penguatan dan apresiasi berupa poin, serta memberikan klarifikasi terhadap jawaban siswa. Sedangkan perbaikan pada aspek siswa ialah siswa diarahkan agar menyimak penjelasan dengan saksama, dibimbing agar meningkatkan kerja sama dalam kelompok, didorong agar aktif berkomunikasi, dilatih agar berpikir bersama, serta diberi motivasi dan kesempatan lebih agar berani mengutarakan pendapat. Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa pada Siklus II.

Peningkatan motivasi belajar siswa pada penelitian ini tidak terlepas dari keunggulan model pembelajaran *Make a Match*. Sebagaimana pendapat Suprianto (2024) bahwa model pembelajaran *Make a Match* memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban secara berpasangan, pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan menarik. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, serta terlibat langsung dalam

proses pembelajaran. Unsur permainan yang terdapat juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kegiatan mencocokkan kartu dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, melatih keberanian untuk berpartisipasi di depan kelas, serta membentuk sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utami et at., (2024) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Adanya motivasi dalam diri siswa dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, Kurnia et al.,(2024) juga mengemukakan bahwa dengan adanya motivasi belajar, siswa akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan karena menyadari pentingnya serta manfaat belajar bagi dirinya. Motivasi juga berperan dalam mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tuntutan, kesulitan, dan tantangan selama proses belajar. Besarnya motivasi yang dimiliki siswa dapat memengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena semakin tinggi motivasi belajar, semakin besar pula dorongan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, peningkatan motivasi belajar siswa yang diperoleh melalui hasil angket menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mufidah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat mengurangi kejenuhan siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS karena memadukan aktivitas belajar dengan permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Suasana pembelajaran yang menyenangkan tersebut mendorong siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan termotivasi untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran serta memahami materi yang dipelajari. Sejalan dengan itu, Syawaluddin et al., mengemukakan bahwa pembelajaran yang dikemas secara bervariasi dan tidak monoton mampu meningkatkan antusiasme serta motivasi siswa sehingga mereka terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, penyajian data, dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match dalam pembelajaran IPAS di kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru dilaksanakan melalui penyampaian materi, pembagian kartu soal dan jawaban, pencarian pasangan, diskusi, presentasi, serta pemberian penguatan. Pada Siklus I, penerapan model masih berada pada kategori cukup karena guru belum optimal dalam memberikan arahan, pendampingan, dan penguatan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui pemberian arahan yang lebih jelas, pendampingan selama kegiatan mencari pasangan, pemantauan aktivitas siswa, serta pemberian apresiasi, penerapan model Make a Match meningkat menjadi kategori baik. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V UPTD SD Negeri 182 Barru.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Make a Match dengan memberikan arahan yang jelas, pendampingan yang optimal, pengelolaan waktu yang efektif, serta penggunaan media kartu yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan menerapkan model Make a Match pada materi yang berbeda, memanfaatkan media berbasis teknologi, serta melibatkan subjek penelitian pada jenjang kelas yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2784/

Achadah, A. (2025). *Cooperative Learning: Implementasi Model-Model Pembelajaran*. Nafal Publishing.

Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Mitra Ilmu. https://repository.uinmadura.ac.id/1238/

Hayunanda, V., Permatasari, I. S., Pusparani, S., & Setiyoko, D. T. (2025). Peran Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas V SDN Klampis 02 untuk Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7*(1), 228–238. https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1607

Hisbullah, & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Aksara Timur.

Kurnia, D., Imanika, M. S., Suhertin, T., Dhiahulhaq, F., Ilyas, D., Cahyadi, & Masitoh, I. (2024). Peran Motivasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1*(4), 342–347. https://glorespublication.org/index.php/cendib/article/view/477

Megawati. (2025). *Menghidupkan Kelas melalui Kepemimpinan dan Kepribadian Guru*. CV. Adanu Abimata. https://adabstore.co.id/menghidupkan-kelas-melalui-kepemimpinan-dan-kepribadian-guru/

Mufidah, F. L., Martanti, F., & Farda, U. J. (2025). Pembelajaran IPAS yang Bermakna: Peran Model Pembelajaran Make a Match dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawiyat: Jurnal Kependidikan, 4*(2), 117–134. https://doi.org/10.62589/tarbawiyat.v4i2.309

Nuryadin, R., Idawati, & Hidayah. (2023). Model Pembelajaran Make a Match Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 6*(3), 651–661.

Rasni. (2024). Efektivitas Model Make a Match dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SDN 249 Pinrang. *El Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 53–60.

Ridho, M., & Salito. (2025). Makna Kegiatan Akhir Pembelajaran bagi Guru dan Siswa: Sebuah Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED), 1*(2), 206–218. https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/253

Suprianto. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK), 2*(2), 209–214. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/790

Syawaluddin, A., Makassau, A., & Jamal, I. F. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Lectora Inspire pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SDN 197 Sapolohe Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 3*(3), 294–306.

Taabudillah, M. H., & Sulaeiman, D. (2025). Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif sebagai Faktor Kunci Keberhasilan dalam Penerapan Model Pembelajaran Abad ke-21. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam, 3*(2), 123–133. https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/view/103

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(4), 2071–2082. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557

Wandari, K., & Nasution, I. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada Kelas IV SD. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1*(2), 72–80. https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/article/view/9